



Transformasi Peran Penyuluh Lapangan Dalam Optimalisasi Kartu Tani Berbasis Kelompok Tani

Arta Kusumaningrum ✉, Didik Widiyantono, Uswatun Hasanah, Dyah Panuntun Utami, Istiko Agus Wicaksono, Isna Windani

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 54111, Indonesia

arta.kusumaningrum@gmail.com ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i2.7128> |

Abstrak

Pertanian merupakan sektor penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, salah satunya melalui kebijakan pemerintah berupa program kartu tani untuk menyalurkan pupuk bersubsidi secara transparan dan tepat sasaran. Namun, pemanfaatan kartu tani di tingkat petani masih menghadapi kendala, sehingga peran penyuluh lapangan menjadi sangat krusial dalam mendampingi kelompok tani. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik petani di kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo; (2) mengetahui peran penyuluh lapangan dalam pemanfaatan kartu tani; dan (3) menilai manfaat kartu tani bagi kelompok tani. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan langsung dengan pendekatan ceramah, serta pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Mitra kegiatan adalah kelompok tani di kecamatan Bayan yang diwakili oleh 30 petani penerima kartu tani. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah, pengalaman bertani yang cukup panjang, serta mengelola lahan kategori sedang. Penyuluh lapangan berperan sebagai jembatan penyaluran pupuk bersubsidi, koordinator dalam memberikan arahan penggunaan kartu tani, sekaligus pendamping petani dalam pelaksanaan program. Kartu tani terbukti bermanfaat bagi kelompok tani, terutama dalam mempermudah akses pupuk bersubsidi dan mendukung keberlanjutan usaha tani. Kesimpulannya, kegiatan ini menegaskan pentingnya peran penyuluh lapangan dalam optimalisasi kartu tani berbasis kelompok tani. Program kartu tani tidak hanya meningkatkan akses sarana produksi, tetapi juga memperkuat kapasitas petani dalam berusaha tani. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan agar manfaat kartu tani semakin maksimal dalam mendukung produktivitas dan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Penyuluh pertanian; Kartu tani; Kelompok tani



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris dengan menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu basis ekonomi. Pertumbuhan ekonomi terbentuk atas kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah terhadap para petani yaitu dukungan sarana produksi pertanian berupa pupuk subsidi yang dialokasikan melalui program kartu tani. Sarana produksi pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan (Fazri *et al.*, 2023). Pembangunan dalam sektor pertanian diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberdayakan masyarakat tani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu usaha pemerintah bersama petani adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Tujuan dibentuknya kelompok tani sebagai pendekatan kelompok untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian (Handayani *et al.*, 2019).

Penyuluhan merupakan ujung tombak pembangunan pertanian yang memegang peranan penting dalam membantu pengembangan pertanian. Penyuluh pertanian menjadi agen perubahan yang mendorong petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, untuk meningkatkan kesejahteraannya (Wahyudi *et al.*, 2024). Hal yang menjadi perhatian untuk peningkatan berusaha tani adalah sarana pertanian seperti pupuk. Pupuk merupakan salah satu hal yang penting dalam berbudidaya tanaman untuk peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian pemerintah mempunyai kebijakan tentang penyediaan pupuk bagi petani. Kebijakan Pemerintah dalam penyediaan pupuk bagi petani melalui program subsidi pupuk diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2021 yang mengatur tentang penetapan alokasi dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi sektor pertanian. Kebijakan penyediaan subsidi pupuk dengan kartu tani merupakan program pemerintah dalam upaya transparansi dan akuntabilitas penyaluran subsidi pupuk dengan kartu tani merupakan program pemerintah dalam upaya transparansi dan akuntabilitas penyaluran subsidi pupuk kepada petani/ kelompok tani (Fazri *et al.*, 2023).

Kartu tani merupakan sarana akses layanan perbankan yang terintegrasi dan berfungsi sebagai simpanan, transaksi, penyaluran pinjaman, hingga kartu subsidi (Kurniawati, 2018). Program kartu tani merupakan salah satu cara efektif dalam mengalokasikan pupuk bersubsidi dan memantau langsung penyaluran pupuk bersubsidi (Fazri *et al.*, 2023). Keberadaan kartu tani sangat penting, mengingat latar belakang demografi Jawa Tengah yang mayoritas atau 65% penduduknya tinggal di pedesaan sebagai petani, termasuk buruh tani. Sayangnya, para petani selalu menemui kendala kelangkaan pupuk bersubsidi saat masa pemupukan. Masalahnya adalah pendistribusian pupuk bersubsidi yang dijual terbuka, sehingga banyak terjadi penyimpangan. Karenanya perlu perubahan sistem agar pendistribusian pupuk bersubsidi dilakukan tertutup, dengan menggunakan kartu tani (Dullah, 2022).

Salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian yaitu penggunaan pupuk. Penyaluran pupuk di Indonesia dibedakan menjadi pupuk bersubsidi dan non subsidi; pupuk bersubsidi ditujukan pemerintah untuk mendukung usaha pertanian pangan yang didominasi oleh petani kecil, sedangkan pupuk non ditujukan kepada pertanian perkebunan. Pendistribusian pupuk berdistribusi selama ini masih dilakukan secara tertutup dengan pengusulan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK), namun dalam implementasinya masih terdapat kelemahan dalam penyalurannya yang tidak tepat sasaran. Kelemahan tersebut menyebabkan terjadinya kelangkaan pupuk di Tingkat petani, serta harga pupuk yang tinggi sehingga berimplikasi terhadap meningkatkan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi adalah salah satunya dengan mengimplementasikan kartu tani (Fanani *et al.*, 2022).

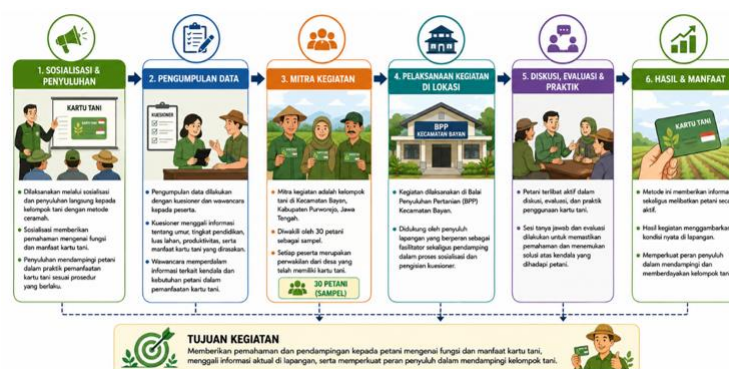
Pupuk yang digunakan oleh petani umumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu pupuk subsidi dan non subsidi. Pupuk subsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan para petani yang berada pada tiap daerah. Pupuk non subsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya diluar pengawasan pemerintah dan tidak mendapatkan subsidi. pupuk subsidi yang beredar dipetani pada saat ini ada beberapa jenis seperti, Urea, NPK, Poska dan Organik.

Penggunaan pupuk subsidi sangatlah besar dikarenakan sebagian besar daerah seluruh Indonesia bergerak dibidang pertanian. Untuk menjamin ketersediaannya pupuk dengan Harga Ecer Tinggi (HET), maka menjadi penting efektifitas pendistribusian pupuk bersubsidi sebagai dasar penentuan alokasi untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Rahmawati *et al.*, 2023). Kebijakan subsidi pupuk dapat dimaknai sebagai adanya keinginan yang kuat dari pemerintah untuk membantu petani agar mudah memperoleh pupuk bersubsidi (Halim, 2023). Dengan pupuk bersubsidi tersebut, petani diharapkan dapat berusahatani dengan baik dengan capaian produksi padi (beras) yang meningkat pada setiap musim tanam. Hal ini sangat penting karena kebutuhan beras nasional terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Kebijakan subsidi pupuk dapat juga dimaknai bahwa pemerintah berusaha membantu meringankan beban pembiayaan petani, dengan tetap mendorong peningkatan produksinya. Dengan demikian, melalui kebijakan subsidi pupuk diharapkan pendapatan dan kesejahteraan petani bisa meningkat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan penyuluhan langsung kepada kelompok tani dengan menggunakan metode ceramah. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai fungsi dan manfaat kartu tani, sedangkan penyuluhan bertujuan mendampingi petani dalam praktik pemanfaatan kartu tani sesuai prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara kepada peserta untuk mengetahui karakteristik petani, pengalaman berusahatani, serta persepsi mereka terhadap penggunaan kartu tani. Kuesioner disusun secara terstruktur untuk menggali informasi mengenai umur, tingkat pendidikan, luas lahan, produktivitas, serta manfaat kartu tani yang dirasakan. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi terkait kendala dan kebutuhan petani dalam pemanfaatan kartu tani.

Mitra kegiatan adalah kelompok tani di kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, yang diwakili oleh 30 petani. Setiap peserta merupakan perwakilan dari desa yang telah memiliki kartu tani. Kegiatan dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayan, dengan dukungan penyuluh lapangan yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping dalam proses sosialisasi dan pengisian kuesioner. Melalui metode ini, kegiatan tidak hanya memberikan informasi kepada petani, tetapi juga melibatkan secara aktif dalam diskusi, evaluasi, dan praktik penggunaan kartu tani. Adapun alur kegiatan ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan gambaran yang jelas mengenai kondisi petani di kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo, serta peran strategis penyuluh lapangan dalam mendukung pemanfaatan kartu tani. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, mayoritas petani berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) dan pengalaman bertani antara 11–20 tahun. Sebagian besar petani mengelola lahan kategori sedang, yaitu 1.000–5.000 m², dengan tingkat produktivitas rata-rata berada pada kategori sedang pula. Profil ini menunjukkan bahwa petani memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil pertanian apabila didukung dengan sarana produksi yang memadai. Kategori umur petani dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu sangat produktif (15 - 49 tahun), produktif (50 - 64 tahun), dan tidak produktif (> 64 tahun). Adapun data lengkap mitra kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Umur Petani di Kecamatan Bayan

No.	Kategori Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	15 - 49 tahun	13 orang	43,3 %
2.	50 - 64 tahun	15 orang	50 %
3.	> 64 tahun	2 orang	6,7 %
	Jumlah	30 orang	100 %

Berdasarkan Tabel 1, responden tersebar dalam beberapa kelompok umur. Sebanyak 13 orang (43,3 %) berada pada kategori umur sangat produktif (15 - 49 tahun), 15 orang (50 %) pada kategori umur produktif (50 - 64 tahun), dan 2 orang (6,7 %) pada kategori umur tidak produktif (> 64 tahun). Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kelompok umur 50 - 64 tahun (50 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang memiliki kartu tani adalah petani usia produktif dan beberapa petani ada yang kurang dari usia 60 tahun sehingga perlu adanya generasi penerus agar memiliki kartu tani untuk membantu peningkatan produksi pertanian.

Ditinjau dari tingkat pendidikan formal mayoritas petani berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (70 %). Sisanya, 2 orang (6,7 %) SMP, 1 orang (3,3 %) SD, 1 orang (3,3 %) D3, 1 orang (3,3 %) S1, serta 4 orang (13,3 %) tidak menuliskan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki kartu tani di kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo sudah menempuh wajib belajar 12 tahun. Sementara itu pada Tabel 2, menunjukkan bahwa 10 orang (33,3 %) memiliki pengalaman 0 - 10 tahun, 14 orang (46,7 %) memiliki pengalaman 11 - 20 tahun, dan 6 orang (20 %) memiliki pengalaman 21 - 30 tahun. Mayoritas petani berada pada kategori pengalaman 11 - 20 tahun sebesar 46,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman 11 - 20 tahun memiliki kartu tani. Manfaat kartu tani adalah membantu petani untuk mendapatkan bantuan dari program pemerintah terutama subsidi pupuk untuk peningkatan produksi petani.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengalaman Petani di Kecamatan Bayan

No.	Kategori Pengalaman	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - 10 tahun	10 orang	33,3 %
2.	11 - 20 tahun	14 orang	46,7 %
3.	21 - 30 tahun	6 orang	20 %
	Jumlah	30 orang	100 %

Sebagai fokus utama pertanian, luas lahan merupakan salah satu usaha pertanian yang dapat menentukan besaran produktivitas suatu pertanian. Menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), luas lahan pertanian rumah tangga dapat dibedakan menjadi tiga kategori: lahan sempit : < 1.000 m², lahan sedang : 1.000 – 5.000 m², lahan luas : > 5.000 m². Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, mitra kegiatan memiliki luas lahan yang beragam. Sejumlah 30 responden, terdapat 5 orang (16,7 %) dengan luas lahan < 1.000 m² (kategori sempit), 16 orang (53,3 %) dengan luas lahan 1.000 – 5.000 m² (kategori sedang), dan 9 orang (30 %) dengan luas lahan > 5.000 m² (kategori luas). Hasil ini menunjukkan bahwa petani mengusahakan usahatani pada kategori luas lahan sedang. Pemilik kartu tani mendapatkan bantuan subsidi pupuk berdasar luas lahan. Sehingga perlu pengoptimalan pada lahan garapan sehingga produktivitas dapat optimal. Sementara itu, produktivitas pertanian petani merupakan keseluruhan hasil panen yang diperoleh petani dalam ton/Ha. Sementara itu, produktivitas petani di dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Produktivitas Petani di Kecamatan Bayan

No.	Tingkat Produktivitas	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1.	< 2	11 orang	36,67 %	Rendah
2.	2 – 5	12 orang	40 %	Sedang
3.	> 5	7 orang	23,33 %	Tinggi
	Jumlah	30 orang	100 %	

Berdasarkan tabel Tabel 3 tingkat produktivitas petani rata-rata sebesar 2 - 5 ton/ Ha sejumlah 12 orang atau 40 % atau kategori sedang. Sedangkan tingkat produktivitas > 5 Ton/Ha atau kategori tinggi sebesar 23,33% atau sejumlah 7 orang, kemudian tingkat produktivitas < 2 ton/Ha sebesar 36,67 % atau sejumlah 11 orang dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan dapat menentukan produksi hasil panen sehingga perlu adanya budidaya yang tepat untuk meningkatkan produksi pertanian secara optimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi internal tim untuk pembagian tugas, penyusunan instrumen kuesioner, serta penentuan mitra kegiatan. Mitra yang dipilih adalah kelompok tani di kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo, dengan perwakilan 30 petani yang telah memiliki kartu tani. Tahap berikutnya adalah koordinasi dengan mitra, yang dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayan (Gambar 2). Pada tahap ini tim berkomunikasi dengan penyuluh lapangan dan ketua kelompok tani untuk menjelaskan tujuan kegiatan, sekaligus melakukan observasi dan wawancara guna mengidentifikasi kebutuhan petani terkait pemanfaatan kartu tani. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi dan penyuluhan dengan metode ceramah. Penyuluh lapangan bersama tim pengabdian menyampaikan materi mengenai fungsi, prosedur, dan manfaat kartu tani, khususnya dalam penyaluran pupuk bersubsidi. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif, di mana petani dapat menyampaikan kendala dan pengalaman mereka dalam menggunakan kartu tani.



Gambar 2. Sosialisasi dan Penyuluhan Kartu Tani kepada Petani oleh Penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayan

Pada **Gambar 2**, menunjukkan sosialisasi dan penyuluhan kartu tani kepada petani oleh penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo. Sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah yakni mempresentasikan materi serta *update* informasi tentang pemanfaatan kartu tani. Pemanfaatan kartu tani selain untuk menerima pupuk bersubsidi dapat pula digunakan untuk kegiatan usaha tani lainnya. Penyuluh sebagai jembatan untuk menjembatani berupa bantuan pupuk bersubsidi yang langsung disalurkan untuk petani. Selain itu, penyuluh sebagai koordinator untuk memberikan arahan tentang kartu tani dan penyuluh sebagai pendamping petani dengan adanya program kartu tani.



Gambar 3. Sesi Diskusi Kartu Tani dan Pengisian Kuesioner oleh Penyuluh dan Petani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayan

Pada **Gambar 3** sesi diskusi tentang kartu tani yang disampaikan oleh penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tentang informasi seputar kartu tani dan penerapan kartu. Selain itu, proses pengisian kuesioner dilakukan oleh para petani dengan pendampingan langsung dari penyuluh pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayan. Kegiatan ini juga melibatkan dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo, yaitu Ibu Arta Kusumaningrum, S.P., M.Sc., yang turut memberikan arahan teknis serta memastikan kelancaran pelaksanaan. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti oleh 30 petani perwakilan dari berbagai desa di Kecamatan Bayan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan beragam pengalaman petani dalam pemanfaatan kartu tani. Kepemilikan kartu pada tani kelompok tani sejumlah 30 petani atau 100%. Begitu pula yang menggunakan kartu ada 30 petani atau 100% dan yang mengetahui penggunaan kartu tani ada 30 petani atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sudah memiliki dan menggunakan kartu tani (**Tabel 4**).

Tabel 4. Pemanfaatan Kartu Tani Kelompok Tani di Kecamatan Bayan

No.	Pernyataan	Jumlah (skor)	Rerata
1.	Kartu tani sangat bermanfaat bagi petani.	132	5
2.	Setiap petani memiliki kartu tani	94	3
3.	Kartu tani lebih memudahkan petani.	119	4
4.	Kartu tani menjadi prioritas bagi petani yang memiliki kartu tani.	115	4
5.	Adanya kartu tani petani mudah mendapatkan benih bersertifikasi unggul.	70	3
6.	Kartu tani dapat digunakan untuk pengambilan pupuk bersubsidi.	141	5
7.	Adanya kartu tani petani mendapatkan bantuan modal.	80	3
8.	Adanya kartu tani petani memperoleh kemudahan dalam berusahatani.	110	4
9.	Penggunaan kartu tani terbilang efektif.	123	4
10.	Penggunaan kartu tani mudah.	126	4
Rata-rata		111	4

Keterangan: Sangat setuju (SS) : 5; Setuju (S): 4; Ragu-ragu (RR): 3; Tidak setuju (TS) : 2; Sangat tidak setuju (STS): 1

Berdasarkan **Tabel 4** hasil kuesioner tentang pemanfaatan kartu tani oleh kelompok tani dapat diperoleh hasil bahwa kartu tani sangat bermanfaat bagi petani (skor 5) artinya sangat setuju, pernyataan setiap petani memiliki kartu tani (skor 3) artinya ragu-ragu, pada pernyataan kartu tani lebih memudahkan petani (skor 4) artinya adanya kartu tani petani mudah mendapatkan benih bersertifikat unggul (skor 3) artinya ragu-ragu, pernyataan kartu tani dapat digunakan untuk pengambilan pupuk bersubsidi adalah (skor 5) artinya sangat setuju, pada pernyataan 7 adanya kartu tani petani mendapatkan bantuan modal rerata (skor 3) artinya ragu-ragu, pada pernyataan 8 adanya kartu tani petani memperoleh kemudahan dalam berusahatani adalah (skor 4) artinya setuju, pada pernyataan 9 penggunaan kartu tani terbilang efektif rerata skor adalah 4 artinya setuju, dan pernyataan 10 penggunaan kartu tani mudah rerata skor adaah 4 artinya adalah setuju. Rata-rata skor sebanyak 10 pernyataan (skor 4) yang artinya setuju bahwa kartu tani memiliki banyak manfaat untuk petani dan memudahkan petani dalam usaha tani. Berdasarkan persepsi pemanfaatan kartu tani kelompok tani sebesar 64% adalah cukup baik, sedangkan sejumlah 33% persepsi pemanfaatan kartu tani adalah sangat baik. Sisanya 3% adalah kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kartu tani kelompok tani cukup baik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bayan memiliki minat yang tinggi dalam menggunakan kartu tani. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kartu tani memberikan kemudahan dalam memperoleh pupuk bersubsidi, sehingga mereka merasa terbantu dalam menjalankan usaha tani.

Minat ini tidak hanya sebatas penggunaan sesaat, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk melanjutkan pemakaian kartu tani secara berkelanjutan pada musim tanam berikutnya. Selain itu, petani menilai bahwa kartu tani memberikan keuntungan nyata, baik dari sisi efisiensi waktu maupun kepastian akses terhadap sarana produksi. Hal ini mendorong mereka untuk merekomendasikan kartu tani kepada petani lain yang belum memiliki, serta mengenalkan manfaatnya dalam forum kelompok tani. Minat yang tinggi juga terlihat dari kesediaan petani untuk terus menggunakan kartu tani sebagai bagian dari strategi usaha tani jangka panjang. Rata-rata skor yang diperoleh minat menggunakan kartu tani dan sudah beberapa kali menggunakan kartu tani adalah masing-masing sejumlah skor 136 dengan rerata 5 yang artinya adalah sangat setuju. Sedangkan pernyataan lain adalah 4 yang artinya setuju. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani minat dengan adanya petani dan sudah beberapa kali menggunakan kartu tani.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kartu tani memberikan berbagai manfaat nyata bagi kelompok tani di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Manfaat yang paling dominan dirasakan adalah kemudahan akses terhadap pupuk bersubsidi, sehingga petani dapat memperoleh pupuk dengan lebih terjamin dan transparan. Hal ini menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan usaha tani, karena pupuk merupakan sarana produksi yang sangat vital bagi peningkatan produktivitas (Fazri *et al.*, 2023).

Selain pupuk subsidi, sebagian petani juga merasakan manfaat kartu tani dalam bentuk akses terhadap kompos subsidi dan pupuk jenis tertentu seperti TSP dan ZA, meskipun jumlah penerima masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kartu tani berfungsi sebagai instrumen distribusi yang lebih terarah, meski perlu penguatan agar manfaatnya dapat menjangkau lebih banyak jenis sarana produksi (Rahmawati *et al.*, 2023). Manfaat lain yang dirasakan adalah dukungan kartu tani sebagai sarana berusahatani, di mana petani menyatakan kartu ini membantu dalam menjalankan usaha pertanian secara lebih terorganisir. Beberapa petani juga menilai kartu tani membuka peluang untuk memperoleh benih bersertifikat unggul dan modal usaha, meskipun akses terhadap fasilitas tersebut masih relatif kecil (Fanani *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, kartu tani dipersepsikan sebagai program yang efektif dalam mendukung kegiatan pertanian, terutama dalam menjamin ketersediaan pupuk bersubsidi dan memperkuat kapasitas kelompok tani. Dengan adanya pendampingan penyuluh lapangan, manfaat kartu tani semakin optimal karena petani memperoleh arahan teknis sekaligus pendampingan dalam penggunaannya (Wahyudi *et al.*, 2024). Hal ini menegaskan bahwa kartu tani tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang memperkuat kapasitas kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani pengguna kartu tani berada pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah dan pengalaman bertani yang cukup panjang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi besar untuk meningkatkan produktivitas apabila didukung dengan sarana produksi yang memadai. Peran penyuluh lapangan terbukti sangat penting, tidak hanya sebagai penghubung dalam penyaluran pupuk bersubsidi, tetapi juga sebagai koordinator yang memberikan arahan teknis serta pendamping yang memastikan pemanfaatan kartu tani berjalan efektif. Manfaat kartu tani dirasakan secara nyata oleh kelompok tani, terutama dalam mempermudah akses pupuk bersubsidi dan mendukung keberlanjutan usaha pertanian.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa kartu tani merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan petani, sementara penyuluh lapangan berperan strategis dalam memastikan program ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan dana Hibah Internal untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Indikator ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Dullah, I. C. (2022). Adaptif petani terhadap program kartu tani di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *JIASEE (Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research)*, 1(1), 8–14.
- Fanani, A., Zainuddin, A., & Desfaryani, R. (2022). Dampak adanya kelembagaan pertanian terhadap keputusan petani dalam penggunaan kartu tani di Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 921–929.
- Fazri, T. H. Z., Setia, B., & Kurnia, R. (2023). Persepsi petani terhadap penggunaan kartu tani (Studi kasus pada petani padi di Desa Mekarharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1776–1785.
- Halim, A. (2023). *Kartu tani dan pupuk bersubsidi: Kajian pemanfaatan pada kelompok tani di Kabupaten Maros*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
- Rahmawati, A., Jakiyah, U., & Umbara, D. S. (2023). Efektivitas kartu tani terhadap penyaluran pupuk subsidi di Kelurahan Cibauti Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)*, 2(1), 8–24.
- Wahyudi, A. F., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2024). Peran penyuluh terhadap partisipasi petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1), 64–81.

Article History			Contribution to SDGs	
Submitted	Revised	Accepted		
31/10/2025	03/04/2026	20/04/2026		